



LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN
PADA SISTEM USAHATANI PADI BERWAWASAN
AGRIBISNIS (SUTPA)**

(Studi Kasus di Desa Sumber Harjo dan Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu)

**OLEH
ENNY SRI MARTINI**

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2000**

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA SISTEM USAHATANI
PADI BERWAWASAN AGRIBISNIS (SUTPA)

(Studi kasus di desa Sumber Marjo dan Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu)

oleh

Enny Sri Martini

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA

2000

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT

- 1 a. Judul Penelitian : Analisis Produksi dan Pendapatan Pada Sistem Usahatani Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA)
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
- d. Bidang Ilmu : Ekonomi Pertanian
- 2 Ketua Peneliti
- a. Nama : Ir. Enny Sri Martini
- b. N I P : 131 687 666
- c. Golongan Kepangkatan : IIIc
- d. Jabatan Akademik : Lektor muda
- e. Fakultas/Unit Kerja : Ekonomi/UPBJJ-UT Palembang
- 3 Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
- 4 Biaya Penelitian : Rp. 2.174.500 (dua juta seratus tujuh puluh empat ribu lima ratus rupiah)
- 5 Sumber Biaya : Pusat Studi Indonesia - Lembaga Penelitian UT

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT

Palembang, 1 Agustus 2000
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Ir. H. Nasrudin, M.Sc
NIP. 130 215 842

Ir. Enny Sri Martini
NIP. 131 687 666

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian UT

Menyetujui,
Ketua Pusat Studi Indonesia

WBP: Simanjuntak, M.Ed., Ph.D
Nip. 130 212 017

Dr. Tian Belawati
NIP. 131 569 974

ABSTRAK

Kebutuhan dan keamanan pangan yang berkesinambungan banyak menghadapi tantangan antara lain, jumlah penduduk yang terus bertambah, luas lahan pertanian yang subur semakin berkurang untuk keperluan perumahan dan industri khususnya di Jawa dan Bali, lapangan pekerjaan pertanian kurang menarik bagi generasi muda. Oleh sebab itu diupayakan cara untuk memenuhi tantangan tersebut yaitu dengan "Sistem Usahatani Padi Berwawasan Agribisnis" (SUTPA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya produksi dan pendapatan dengan sistem usahatani berwawasan agribisnis (Sutpa). Penelitian ini dilakukan di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) propinsi Sumatera Selatan, dilaksanakan mulai bulan Juni 2000 sampai dengan bulan Juli 2000.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan sengaja. Penentuan contoh dilakukan secara acak berlapis tidak berimbang (Disproportionate stratified random sampling) dengan jumlah petani contoh 40 orang, 20 orang petani Sutpa dan 20 orang petani non Sutpa pada kedua desa tersebut. Pengumpulan data primer diperoleh dari petani contoh dengan wawancara langsung, observasi, dan dituntun dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder berasal dari instansi yang terkait.

Dari hasil penelitian dan analisis bahwa produksi padi Sutpa 6,852 ton/ha, non Sutpa 4,803 ton/ha gabah kering giling. Pendapatan Sutpa Rp.5.087.835,8/ha, non Sutpa Rp.3.838.663,1/ha, sedangkan pendapatan keluarga Sutpa Rp.6.545.751,3, dan non Sutpa Rp.3.735.785

Dari hasil analisis Uji Keuntungan (R/C), (B/C), dan NPV pada tingkat "discount faktor" 12% dalam jangka waktu 4 bulan maka nilai R/C dan B/C sama yaitu Sutpa 3,42, non Sutpa 2,99, nilai NPV Sutpa Rp. 4.963.145,623, non Sutpa Rp. 3.744.587,061. Ini mempunyai arti bahwa usahatani padi masih menguntungkan semua, namun akan lebih menguntungkan jika berusahatani dengan Sutpa.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini kalau menghendaki pola usahatani berwawasan bisnis agar memperluas areal tanam, dan terus meneliti kelemahan-kelemahan dari Sutpa tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Model Pendekatan.....	13
C. Rumusan Hipotesa.....	14
D. Batasan-batasan.....	15
III. METODELOGI PENELITIAN.....	16
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
B. Metode Penarikan Contoh.....	16
C. Metode Pengumpulan Data.....	16
D. Metode Pengolahan Data.....	17
IV. KEADAAN UMUM DAERAH.....	19
A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam.....	19
B. Penduduk.....	20

	C. Keadaan Fasilitas Fisik Usahatani.....	22
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
	A. Identitas Petani Contoh.....	24
	B. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi.....	27
	C. Penerimaan Usahatani.....	30
	D. Pendapatan Usahatani.....	32
	E. Pemasaran Hasil.....	35
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
	A. Kesimpulan.....	38
	B. Saran.....	38
VII.	DAFTAR PUSTAKA.....	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
01. Hasil Padi Pada Areal Pengkajian Sutpa musim tanam 1995/1996 dalam ton/ha.....	4
02. Pembagian Luas Wilayah Penelitian.....	20
03. Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, mata pencaharian Dan Kepala Keluarga 1998/1999.....	21
04. Tingkat Pendidikan Penduduk Sumbermulyo dan Sumberharjo 1998/1999.....	22
05. Data Fasilitas Produksi Usahatani Padi Di Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo 1998/1999.....	23
06. Identitas Petani Contoh Usahatani Sutpa dan Non Sutpa musim tanam 1999/2000 Di Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo.....	24
07. Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Produktif dan Tenaga Kerja Non Produktif Petani Contoh Sutpa dan Non Sutpa Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000.....	26
08. Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Dan Variabel Usahatani Sutpa Dan Non Sutpa Di Desa Sumbermulyo Dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000 per rata-rata Luas Lahan.....	27
09. Rata-rata Penerimaan Dan Produksi Usahatani Sutpa Dan Non Sutpa Di Desa Sumbermulyo Dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000.....	31
10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Non Sutpa Dan Sutpa	

Di Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000.....	32
11. Nilai R/C, B/C, dan NPV Pada Usahatani Sutpa Dan Non Sutpa Di Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000.....	34
12. Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Contoh Sutpa Dan Non Sutpa Di Desa sumbermulyo Dan Sumberharjo Musim Tanam 1999/2000.....	35

DAFTAR GAMBAR

Halaman

01. Gambar Diagramatik Pendekatan Permasalahan Penelitian Di Desa Sumbermulyo dan Sumber- harjo.....	14
02. Rantai Tataniaga beras Di Desa Sumbermulyo dan Sumberharjo 1999/2000.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

01. Rata-rata luas lahan dan produksi petani contoh per musim tanam di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo 1999/2000.....	41
02. Rata-rata penggunaan biaya tetap masing-masing responden pada usahatani non Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000.....	42
03. Rata-rata penggunaan biaya tetap masing-masing responden pada usahatani Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000.....	43
04. Rata-rata penggunaan biaya variabel masing-masing responden pada usahatani non Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000.....	44
05. Rata-rata penggunaan biaya variabel masing-masing responden pada usahatani Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000.....	45
06. Nilai produksi padi usahatani non Sutpa pada desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000	46
07. Nilai produksi padi usahatani Sutpa pada desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000	47
08. Rata-rata nilai produksi, biaya usahatani Sutpa per hektar dalam present value musim tanam 1999/2000.....	48
09. Rata-rata nilai produksi, biaya usahatani non Sutpa per hektar dalam present value musim tanam 1999/2000.....	48

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menjamin keamanan pangan yang berkesinambungan pada masa yang akan datang, kita banyak menghadapi tantangan antara lain ; bagaimana meningkatkan produksi untuk mencukupi kebutuhan penduduk, dan menanggulangi erosi kesuburan tanah. Selain itu juga semakin terbatasnya ketersediaan lahan pertanian di Jawa dan Bali, hal ini terjadi akibat adanya perkembangan kawasan industri dan perekonomian yang disertai dengan pembangunan prasarana ekonominya, Di sisi lainnya potensi lahan pertanian di luar Jawa dan Bali kesuburan tanahnya rendah serta ketersediaan prasarana-nya sangat terbatas.

Menurut harian Kompas (1996) oleh James Gustave Spith pada sidang KTT Pangan sedunia di Roma menyatakan, bahwasanya untuk mengatasi tantangan pangan tersebut harus diupayakan perbaikan teknologi, peningkatan produksi, peningkatan peranan wanita dalam memproduksi, mengurangi kehilangan hasil selama proses dan pasca panen, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, pengendalian hama.

Tantangan yang berhubungan dengan tenaga pertanian adalah produktivitas yang rendah dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain, keragaman kualitas masih sangat besar, alokasi curahan tenaga kerja tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada pertanian, tingkat pendidikan penduduk semakin tinggi, sehingga daya tarik generasi muda

untuk terjun ke sektor pertanian semakin rendah. Dan kesempatan kerja lebih menarik untuk bekerja di luar sektor pertanian yaitu bekerja pada sektor industri dan jasa, sehingga semakin mengurangi tenaga muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian harus mampu mengatasi kelangkaan tenaga kerja tersebut dan dapat meningkatkan daya saing dengan modernisasi melalui penerapan teknologi secara penuh, dapat memanfaatkan ketersediaan air irigasi sepanjang tahun. Dengan dukungan teknologi, efisiensi usahatani dapat ditingkatkan sehingga sektor pertanian masih memiliki daya saing yang cukup menarik, dan dapat mengurangi kejenuhan dalam kegiatan berusahatani.

Pembangunan pertanian dengan teknologi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani dan produktivitas lahan, juga diharapkan dapat menarik generasi muda di pedesaan untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Peningkatan produksi, pendapatan, dan efisiensi waktu tanam terutama untuk komoditi padi dapat ditingkatkan dengan Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA).

Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA) di ini dilaksanakan sebagai upaya terobosan dalam sistem pembenihan, mempercepat alih teknologi untuk membangun sektor pertanian yang kompetitif, dan modern guna mewujudkan petani yang progresif dan komersial (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1996).

Kegiatan Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA) dimaksudkan untuk menyempurnakan sistem agribisnis yang mampu menghadapi perubahan lingkungan strategis, antara lain :

- 1) Penerapan undang-undang No.12 tahun 1992 tentang budi-daya tanaman, 2) Desentralisasi pembangunan pertanian, dan
- 3) Globalisasi ekonomi dunia.

Departemen Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah melaksanakan pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA) seluas 46.000 hektar pada musim tanam 1995/1996 di 14 propinsi. Teknik tanam benih langsung yang telah di-praktekkan di 14 propinsi tersebut mampu meningkatkan pendapatan petani, efisiensi penggunaan tenaga kerja. Sedangkan varietas yang digunakan adalah varietas "Membramo", yang dapat menekan serangan hama tungro, bahkan produksinya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan varietas IR-64. Oleh sebab itu SUTPA ini dapat dikategorikan sebagai upaya terobosan dalam mengatasi gejala pelandaian peningkatan produktivitas khususnya padi dan palawija akan sangat bermanfaat dalam mempertahankan swasembada pangan (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1996).

Paket teknologi Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), salah satunya adalah dengan teknik tanam sebar langsung atau benih langsung. Dari 14 propinsi yang telah menerapkan tanam benih langsung menunjukkan hasil yang lebih baik, dibandingkan dengan tanjur

jajar atau tanam pindah. Untuk lebih jelasnya hasil tanam benih sebar langsung di 14 propinsi dengan menggunakan varietas membramo dan cibodas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil padi pada area pengkajian SUTPA pada musim tanam 1995/1996 dalam ton/ha

No.	Propinsi	Tanam Benih Langsung	Tanam Pindah
01.	Aceh	8,3	6,5
02.	Sumut	8,8	6,2
03.	Sumbar	8,5	5,5
04.	Lampung	7,0	5,7
05.	Jabar	9,6	6,8
06.	Jateng	9,8	6,7
07.	DIY	8,0	6,4
08.	Jatim	8,2	6,8
09.	Bali	8,8	7,9
10.	NTB	8,1	7,4
11.	Sulut	8,5	5,0
12.	Sulteng	?	?
13.	Sulsel	10,2	6,7
14.	Sultra	8,2	?

Sumber : Departemen Pertanian Republik Indonesia 1996.

Menurut Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Puntikayu (1997), selain teknik tanam benih langsung paket SUTPA, juga menerapkan pemupukan spesifik lokasi. Dimana rekomendasi takaran pemupukan P dan K berpedoman pada hasil analisis tanah dari kadar P dan K total yang ditetapkan dengan metode ekstraksi HCL 25%. Rekomendasi pemupukan P dan K berdasarkan status hara P dan K dalam tanah yang

dikeluarkan oleh pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor. Untuk tanah dengan status P tinggi, sedang, rendah masing-masing diberikan pupuk TSP atau SP-26 sebanyak 50 kg, 75 kg dan 125 kg per hektar.

Sedangkan untuk tanah dengan status K tinggi, sedang, rendah rekomendasi pemupukan KCL yang dianjurkan masing-masing 0 kg, 50 kg, dan 100 kg per hektar.

Pemupukan N dalam bentuk Urea mengacu pada rekomendasi setempat, yang umumnya berkisar antara 150 kg sampai 250 kg urea per hektar. Bila menggunakan urea tablet, maka rekomendasi pemupukan berkisar antara 100 kg sampai 175 kg per hektar. Pupuk tersebut diberikan tiga kali setiap musim tanam, karena sifat unsur N yang mobil dan mudah larut.

Rekomendasi pemupukan pada masing-masing propinsi dari ke empat belas yang telah menerapkan SUTPA cukup bervariasi. Penggunaan pupuk ZA sebenarnya tidak direkomendasikan, namun pupuk tersebut secara spesifik digunakan di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Timur, dan Sulawesi selatan dengan ukuran 12,5 kg sampai 92 kg per hektar.

Penggunaan pupuk Urea di Bali mencapai 265 kg/ha, terendah di propinsi Sulawesi Selatan 95 kg/ha. Sementara itu penggunaan pupuk SP-36 yang terbanyak di Lampung 200 kg/ha, sedangkan tidak digunakan untuk Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara (Adnyana dkk, 1997).

Pada musim tanam 1996/1997 penerapan SUTPA diperluas

menjadi 50.000 hektar tersebar di 18 propinsi, termasuk daerah Sumatera Selatan seluas 500 hektar. Terpilihnya Sumatera Selatan dalam penerapan SUTPA, karena propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu lumbung beras nasional dan cukup penting bagi penyangga stok beras Nasional. Penerapan SUTPA di Sumatera Selatan berada di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), kecamatan Buay Madang di desa Sumberharjo dan Sumbermulyo.

Terpilihnya daerah ini ditentukan berdasarkan kriteria :1. Kabupaten OKU sebagai sentra produksi beras dan mempunyai irigasi teknis cukup luas, 2. Produktivitas usahatannya masih dapat ditingkatkan, 3. Mempunyai pola tanam padi-padi-palawija/sayuran per tahunnya, 4. Petani di daerah ini mau menerapkan teknologi baru.

Sedangkan pemupukan yang dilaksanakan di desa Sumberharjo dan Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah, urea 200 kg/ha, SP-36 150 kg/ha, dan KCL 100 kg/ha (Arief, T dkk, 1997).

Pada dasarnya program SUTPA mengikuti pola Bimas dalam pengadaan sarana produksi melalui KUT pola biasa maupun KUT pola khusus yaitu benih padi varietas membramo dan cibodas. Pada sistem ini penanaman menggunakan Alat tanam benih Langsung (ATABELA) yang didesain dan dikembangkan oleh Balai besar Alsistan, Balitpa Sukamandi, dan Balitjas Maros, untuk alat pembenam pupuk urea (urea aplicator) didesain dan diadakan oleh Balai Besar Alsistan (Adnyana, dkk, 1997).

Dari hasil pengkajian sistem SUTPA pada musim tanam 1995/1996 realisasi luas areal sekitar 89.8% dari 46.000 ha yang ditargetkan. Sedangkan pada musim tanam II tahun 1996 realisasi meningkat menjadi 97,5%, dan musim tanam ke III karena keterbatasan air pada musim kemarau realisasi tanam hanya mencapai 61,5%. Dari luas tanam selama tiga musim tanam tersebut dapat dihitung indeks pertanaman rata-rata dari 14 propinsi hanya sekitar 252%. Indeks pertanaman target mencapai 300% tercapai di daerah istimewa Jogjakarta dan Bali, sedangkan terendah 187% di daerah Sulawesi tenggara (Adnyana, dkk, 1997).

Namun menurut Arief, T, dkk (1997), di daerah kabupaten Ogan Komering Ulu pada musim tanam 1996/1997 target tanam 500 hektar, terealisasi 620,5 hektar. Penerapan SUTPA di desa Sumberharjo dan Sumbermulyo dengan menggunakan traktor untuk mengolah tanah, teknik tanam benih langsung dengan menggunakan alat, menggunakan varietas unggul berlabel "membramo dan maros", menggunakan pupuk berdasarkan uji tanah, dan pengendalian OPT dengan metode PHT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya produksi yang diperoleh antara yang ikut SUTPA dan tidak

2. Berapa besarnya pendapatan yang diperoleh antara yang ikut SUTPA dan tidak.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Ingin mengetahui besarnya produksi antara yang ikut SUTPA dan yang tidak ikut SUTPA.

2. Ingin mengetahui besarnya pendapatan yang dipengaruhi oleh biaya produksi yang harus dikeluarkan antara yang ikut SUTPA dan yang tidak ikut SUTPA.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah, khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan untuk menambah areal penerapan SUTPA dengan cara memotivasi dan mendorong para petani untuk menyebar luas-kannya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi tentang SUTPA

Pembangunan pertanian pada Pembangunan Jangka Panjang II (PJP-II) mengalami orientasi dari pendekatan peningkatan produksi kearah pendekatan peningkatan pendapatan. Penekanan pada salah satu komoditi dalam peningkatan pendapatan akan semakin sulit dengan terjadinya stagnasi peningkatan produksi (misalnya padi). Oleh karena itu upaya peningkatan pendapatan selayaknya dilakukan dengan melaksanakan sistem usahatani yang lebih terarah dengan menggunakan teknologi tepat guna, salah satu dilakukan melalui paket teknologi usahatani yang lebih spesifik dengan kondisi agro ekosistemnya.

Paket teknologi yang telah diterapkan adalah teknologi usahatani tanam benih langsung, dimana paket ini menunjukkan prospek yang sangat menggembirakan. Teknologi padi tanam benih langsung dapat menekan penggunaan tenaga kerja dan biaya produksi asalkan didukung oleh varietas dengan potensi hasil yang tinggi (Departemen Pertanian Republik Indonesia).

Menurut Arief T (1996), pada tahun 1990 telah dilakukan usahatani padi sebar langsung di Philipina oleh Equisa, menunjukkan prospek yang sangat menggembirakan. Teknologi padi sebar langsung dapat menurunkan biaya dalam penggunaan tenaga kerja lebih besar dari kenaikan biaya

akibat penggunaan herbisida pada padi tanjur jajar. Efisiensi penggunaan pupuk N pada padi sebar langsung dapat ditingkatkan antara 10% - 28% dibandingkan dengan padi tanjur jajar. Dengan demikian usahatani sebar langsung memiliki kelebihan untuk dikembangkan serta diterapkan oleh petani. Namun demikian sistem ini harus didukung oleh varietas padi yang spesifik, antara lain varietas mamberamo, cibodas, dan maros. Berdasarkan penelitian tanam sebar langsung berpotensi pada sawah beririgasi, yang dapat meningkatkan hasil produksi dari rata-rata 10 ton per hektar, dapat dinaikan menjadi 13 ton sampai 15 ton per hektar melalui pengembangan padi sebar langsung.

Di Indonesia pertumbuhan industri yang pesat mendorong kompetisi penggunaan tenaga kerja pertanian makin tinggi terutama di daerah penyangga industri, dimana kesempatan kerja pada sektor non pertanian lebih menarik dengan resiko lebih rendah. Dengan demikian usahatani padi sebar langsung dapat lebih menguntungkan dan lebih kompetitif dibandingkan sistem tanjur jajar. Imbalan riil tenaga kerja di sektor industri yang diukur dengan koefisien tingkat keunggulan kompetitif menunjukkan sistem sebar langsung lebih kompetitif dari sistem tanjur jajar (Adnyana, dkk, 1997).

Dari hasil penelitian pengembangan usahatani padi sebar langsung di Subang menunjukkan bahwa imbalan tenaga kerja (Rp/HOK) satu setengah kali lebih tinggi dibandingkan dengan tanjur jajar. Apabila dilihat pada pola tanam

dalam setahun (padi sebar langsung - padi sebar langsung - kedelai), imbalan terhadap tenaga kerja hampir dua kali lipat lebih besar dari pola tanam dengan sistem tanjur jajar (Flinn dan Mandac, 1986 dalam Adyana 1997).

2. Konsepsi tentang Produksi

Produksi secara teknis adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Menurut Karta Sapoetra (1988), produksi secara ekonomi adalah proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, sehingga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan.

3. Konsepsi tentang Pendapatan

Selanjutnya, tujuan akhir dari pengelolaan suatu usahatani adalah mendapatkan pendapatan. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi. Karena dalam kegiatan sehari-hari seorang petani bertindak sebagai pengelola, sebagai pekerja, dan sebagai penanam modalnya pada usahanya, maka pendapatan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi yang biasanya dihitung dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini ukuran pendapatan ada empat kategori yaitu :

1. Pendapatan kerja petani, adalah merupakan selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga, dan kenaikan nilai inventarisasi dengan semua pengeluaran, baik pengeluaran tunai maupun pengeluaran yang tidak diperhitungkan.

2. Penghasilan kerja petani, adalah merupakan jumlah dari pendapatan kerja dengan penerimaan yang tidak tunai, seperti hasil-hasil usahatani yang tidak dikonsumsi keluarga.

3. Pendapatan kerja keluarga, adalah merupakan jumlah penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarga. Disini kerja yang berasal dari keluarga diperhitungkan sebagai pendapatan, karena merupakan balas jasa terhadap usahatani yang dikelolanya.

4. Pendapatan keluarga, adalah merupakan jumlah pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya, di samping kegiatan utamanya. Cara ini dipakai apabila petani tersebut tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Adiwilaga (1975) menyatakan, antara nilai nyata pendapatan dapat dilihat dan diperhitungkan dari dua segi yaitu :

1. Pendapatan tunai, adalah merupakan selisih penerimaan tunai dengan biaya tunai. Penerimaan tunai merupakan penerimaan yang betul-betul diterima petani atas penjualan dari sejumlah hasil produksinya. Sedangkan biaya tunai, merupakan jumlah biaya yang betul-betul dikeluarkan petani dalam mengelola usahatannya.

2. Pendapatan total, adalah merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya, baik biaya tunai ataupun yang diperhitungkan. Dari kedua segi penilaian pendapatan ini, dapat dilihat secara nyata jumlah pendapatan betul-betul yang diperoleh petani dan sejumlah pendapatnya yang seharusnya diterima petani.

B. Model Pendekatan

Untuk mendekati masalah yang akan diteliti, maka penerimaan adalah produksi fisik dikalikan dengan harga yang diterima petani, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$P_n = P_r \times H_p$$

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$P_{dpt} = P_n - B_p$$

Biaya produksi ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel atau tidak tetap, sedangkan biaya tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$B_p = B_t + B_v$$

$$B_t = P_{al} + B_m + S_t + T_k + P_{jk}$$

$$B_v = P_{pk} + B_{nih} + PHT$$

Keterangan :

P_n = Penerimaan (rp)

P_r = Produksi (kg)

H_p = Harga padi (rp)

P_{dpt} = Pendapatan (rp)

B_p = Biaya produksi (rp)

P_{al} = Penyusutan alat (rp)

B_m = Bunga modal (rp) kalau modal meminjam

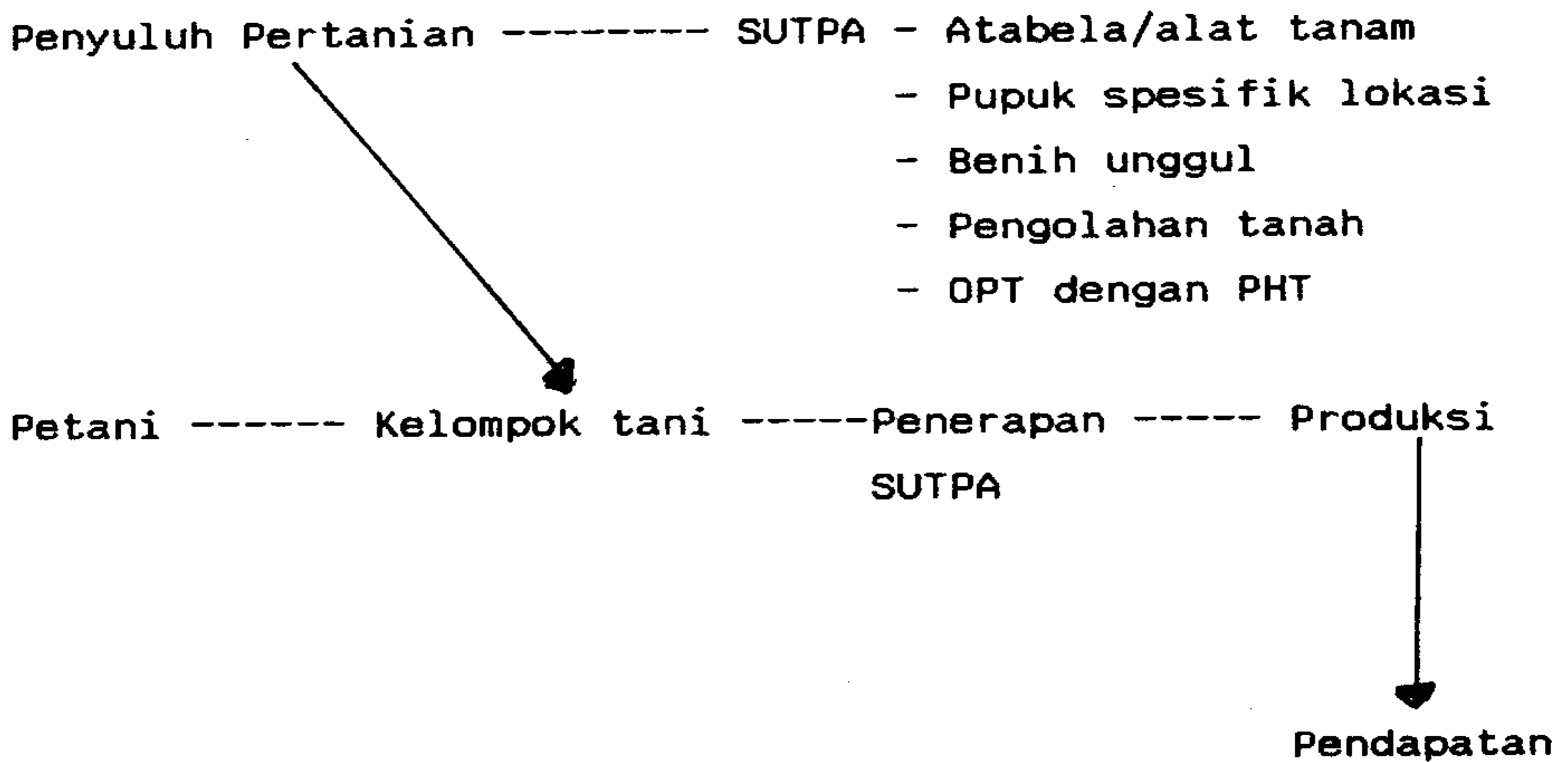
S_t = Sewa tanah (rp)

T_k = Tenaga kerja (rp)

P_{jk} = Pajak berdasarkan luas lahan (rp)

- Bt = Biaya tetap (rp)
- Bv = Biaya variabel (rp)
- Ppk = Pupuk spesifik (rp)
- Bnih = Benih (rp)
- PHT = Pembasmi hama (rp)

Untuk lebih mendekati masalah dalam penelitian ini dapat juga digunakan model pendekatan dalam bentuk diagramatik sebagai berikut :



Keterangan :

- mempengaruhi
- _____ melalui

Gambar 1 : diagramatik pendekatan permasalahan penelitian di desa Sumberharjo dan Sumber Mulyo.

C. Rumusan Hipotesa

Dari uraian-uraian di atas, maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga, produksi yang diperoleh oleh petani yang ikut SUTPA akan lebih besar dari pada yang tidak ikut

2. Diduga, pendapatan yang diperoleh oleh petani yang ikut SUTPA akan lebih besar dari pada yang tidak ikut.

D. Batasan-batasan

1. Petani sampel adalah petani yang menerapkan SUTPA dan yang tidak menerapkan SUTPA pada dua desa

2. SUTPA adalah teknologi baru yang diperkenalkan oleh Balai Penelitian Pertanian Dalam hal ini dilaksanakan oleh Loka Pengkajian teknologi Pertanian Puntikayu

3. Pendapatan adalah besarnya penerimaan dikurangi biaya (rp)

4. Produksi adalah besarnya jumlah padi yang diperoleh (kg)

5. Penelitian hanya dilakukan dalam satu kali musim tanam 1998/1999

6. Data yang dikumpulkan adalah data primer pada tanam I pada musim tanam 1998/1999

7. Luas lahan yang menjadi petani sampel berkisar antara 0,5 sampai 1,5 hektar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Sumberharjo dan Sumber Mulyo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja karena kedua desa ini merupakan satu-satunya daerah tempat penerapan SUTPA.

B. Metode Pengambilan Contoh

Menurut Singarimbun (1981), dalam menentukan besarnya contoh, ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu : 1) derajat keseragaman (degree of homogeneity), 2) ketelitian (presisi) yang dikehendaki, 3) rencana analisa, dan 4) biaya, waktu dan tenaga yang tersedia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penarikan contoh acak berlapis tidak berimbang (disproportionate stratified random sampling), dengan ketentuan lapisan yang didasar oleh petani yang telah menerapkan SUTPA 10 orang, dan yang belum menerapkan SUTPA 10 orang untuk di desa Sumber Harjo dan 20 orang lagi dengan kriteria yang sama untuk desa Sumber Mulyo.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data

sekunder, dimana data primer dikumpulkan dari petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi langsung, dan wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi, kemudian untuk perhitungan selanjutnya dipergunakan analisis Return Cost Rasio (R/C).

Sedangkan untuk melihat keuntungan dan pendapatan usahatani, dengan menggunakan rumus B/C, NPV. Menurut Kadariah, dkk, (1978) rumus dari B/C dan NPV adalah :

1. Benefit Cost Ratio (B/C), ialah perbandingan antara jumlah nilai kini total penerimaan dan jumlah nilai kini biaya, dengan rumus :

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan total pada tahun ke t

C_t = Biaya pada tahun ke t

i = tingkat bunga (discount faktor)

t = waktu yang diperlukan

Bila $B/C > 1$ usahatani SUTPA dianggap layak dari segi ekonomi dan bila $B/C < 1$ dianggap kurang menguntungkan.

2. Net Present Value (NPV), ialah nilai kini keuntungan bersih, dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Nilai NPV > 0 berarti keuntungan besar dan bila NPV < 0 berarti kurang menguntungkan.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Desa Sumber Mulyo dengan luas 797,5 ha dan Sumber Harjo dengan luas 783,1 ha adalah suatu desa yang berada di Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Jarak ibu kota kecamatan ke ibu kota propinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang adalah 237 km, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten yaitu Baturaja adalah 47 km.

Desa Sumber Mulyo dan desa Sumberharjo adalah tipe daerah beririgasi teknis, yang merupakan bagian daerah irigasi dari Bendungan Sungai Komering. Panjang induk saluran utama pada bendungan ini kurang lebih 100 km, yang dimulai dari daerah ibukota kecamatan Buay Madang yaitu Kurungan Nyawa dengan singkatan BK 0, dibagi sampai dengan 30 BK yaitu BK 30 menembus sampai kecamatan Lempuing Ogan Komering Ilir tepatnya dapat dilihat via lintas timur jalan Palembang Tanjung Karang. Bendungan ini dibangun mulai jaman kolonisasi pemerintahan Belanda di Indonesia.

Keadaan pembagian luas wilayah kedua daerah ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Pembagian luas wilayah penelitian 1999/2000

No: Uraian	: Sumber Mulyo(ha)	: Sumber Harjo (ha)
1.:Irigasi PU	: 550	: 467
2.:Sawah tadah hujan:	112	: 108
3.:Tegalan	: 41	: 19
4.:Pekarangan	: 93	: 116,1
5.:Kolam	: 1,5	: 3
Jumlah	: 797,5	: 783,1

Sumber : Kantor Kepala desa 1997/1998

Topografi daerah Sumbermulyo dan Sumberharjo relatif sama yaitu 80 % dataran dan 20 % berombak dan bergelombang. Jenis tanah ada 3 macam yaitu aluvial kelabu, hidromorf kelabu, podsolik coklat dengan kandungan humus yang tinggi dengan ph 5,6 - 7,0.

Curah hujan rata-rata setiap tahun 350 mm, suhu udara tertinggi 28 oC, terendah 24 oC, rata-rata 26 oC dengan kelembaban udara kurang lebih 84,80 %.

B. Penduduk

Penduduk desa Sumberharjo dan Sumbermulyo pada umumnya adalah petani yang berasal dari kolonisasi jaman pemerintahan Belanda disambung masa transmigrasi pada masa orde

baru yang sebagian besar dari Jawa menempati urutan yang tertinggi, setelah itu dari Bali, sebagian orang Bugis dan selebihnya para transmigran lokal dari pulau Sumatera. Secara terperinci sebaran penduduk dengan mata pencaharian, jenis kelamin, kepala keluarga disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian dan kepala keluarga 1998/1999

NO: Uraian	Sumberharjo (orang)	Sumbermulyo (orang)
1.:Jumlah	6.538	6.678
2.:Laki-laki	3.342	3.493
3.:Perempuan	3.196	3.185
4.:KK Tani	1.126	1.130
5.:KK Buruhtani	90	85
6.:KK Campuran	64	58

Sumber: PPL WKPP Sumberharjo dan Sumbermulyo 1998/1999

Matapencaharian penduduk adalah petani, buruhtani, disamping itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, dan swasta.

Tingkat pendidikan penduduk disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk Sumberharjo dan Sumbermulyo 1998/1999

No: Uraian	: Sumberharjo(orang)	: Sumbermulyo (orang)
1.: Sarjana	: 125	: 135
2.: D3	: 175	: 183
3.: D2	: 235	: 247
4.: D1	: 95	: 107
5.: SLTA	: 353	: 340
6.: SLTP	: 595	: 495
7.: SD	: 3.275	: 3.266
8.: Tidak tamat:	1.565	: 1.464
9.: Buta huruf	: 125	: 11

Sumber : Kantor kepala desa Sumberharjo dan Sumbermulyo
1998/1999

C. Keadaan Fasilitas Fisik Usahatani

Daerah Sumberharjo dan Sumbermulyo merupakan salah satu daerah sentra produksi beras di Sumatera Selatan, selain dari daerah kecamatan Tugumulyo kabupaten Musirawas. Karena daerah sentra produksi beras maka harus didukung sarana dan prasarana untuk menjamin rutinitas produksi. Keadaan tersebut didukung adanya fasilitas produksi yang ada disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Data fasilitas produksi usahatani padi di desa
Sumberharjo dan Sumbermulyo 1998/1999

No: Uraian	: Sumberharjo (unit)	: Sumbermulyo (unit)
1.:Rice milling unit:	11	13
2 :Gudang KUD :	1	1
3.:Gudang pribadi :	3	4
4.:Lantai jemur :	375	387
5.:Pedal thereser :	755	745
6.:Pengipas padi :	6	8
7.:Hand sprayer :	455	475
8.:Hand tractor :	18	20
9.:Lumbung sejahtera:	1	1
10:Pompa air :	4	5
11:Bajak/luku :	550	565
12:Garu :	550	565
13:Sabit bergerigi :	1.967	2.600
14:Truk angkutan :	5	7

Sumber : data PPL WKPP Sumbermulyo dan Sumberharjo
1998/1999

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani contoh

1. Umur, pendidikan, dan pekerjaan petani

Tabel 6. Identitas petani contoh usahatani Sutpa dan non Sutpa musim tanam 1999/2000 di desa Sumberharjo dan Sumbermulyo

Keterangan	: Sumbermulyo	: Sumberharjo
1. Umur (tahun)		
Rata-rata	: 39,6	: 38,8
Tertinggi	: 60	: 59
Terendah	: 22	: 21
2. Pendidikan formal (orang)		
SD/tidak tamat SD	: 9	: 10
SLTP	: 3	: 5
SLTA	: 2	: 1
D2	: 6	: 4
3. Pekerjaan utama (orang)		
Petani	: 12	: 15
Campuran	: 8	: 5

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa umur rata-rata petani contoh masih tergolong dalam usia produktif antara (15 - 44 tahun) dalam Rusli (1982). Dari rata-rata umur dapat diharapkan petani masih bersedia menerima inovasi baru tentang perkembangan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh lapangan baik tingkat madya maupun tingkat spesialis setempat.

Dari analisa pendidikan para petani contoh pada umumnya tidak ada yang buta huruf, sehingga mereka bisa baca dan tulis, walaupun kadang-kadang SDnya tidak sampai tamat, namun para petani tidak buta terhadap bahasa Indonesia/Palembang sebagai pengantar PPL dalam memberikan ceramah tentang inovasi baru tidak terhambat. Maka dari itu mereka dengan mudah dalam menerima sesuatu yang sifatnya baru untuk kemajuan usahatani, sehingga banyak dari para petani dalam WKPP daerah tersebut yang telah selesai mengikuti kursus SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) selama 3 bulan.

Dari data tersebut di atas pada umumnya petani mempunyai pekerjaan sampingan, karena setelah bekerja di sawah pada musim tanam, banyak waktu yang tidak dipergunakan untuk kegiatan usahatannya. Menurut Mubyarto (1985), pekerjaan bertani dapat dipandang sebagai pengangguran tidak kentara (underemployment), sebab bekerjanya musiman. Oleh sebab itu para pegawai negeri (umumnya guru-guru SD) masih dapat melaksanakan sambilan sebagai petani. Setelah pulang dari kantor/mengajar terus ke sawah. Pekerjaan sampingan petani contoh adalah berternak ayam, itik, berkebun kelapa, kadang-kadang memelihara ikan di sela-sela padi/mina padi. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwasanya usahatani pada desa Sumberharjo dan Sumbermulyo dapat dipandang sebagai usahatani campuran.

2. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh

Jumlah anggota keluarga dari petani contoh akan dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja produktif dan tenaga kerja non produktif dari masing-masing petani contoh. Tenaga kerja produktif disini adalah tenaga kerja dari anggota keluarga yang berumur antara (15 - 55 tahun), sedangkan untuk anggota keluarga yang berumur di bawah 15 tahun atau berumur di atas 55 tahun termasuk tenaga kerja tidak produktif. Untuk lebih jelasnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Rata-rata jumlah tenaga kerja produktif dan tenaga kerja non produktif petani contoh Sutpa dan non Sutpa desa Sumberharjo dan Sumbermulyo musim tanam 1999/2000

Uraian	Golongan umur (tahun)		
	0 - 14	15 - 55	> 55
Sumbermulyo non Sutpa (jiwa)	13	21	1
Persentase	37,14	60	1,86
Sumberharjo non Sutpa (jiwa)	15	13	2
Persentase	50	43,30	6,70
Sumbermulyo Sutpa (jiwa)	12	59	-
Persentase	17	83	-
Sumberharjo Sutpa (jiwa)	15	48	2
Persentase	23,05	73,85	3,10

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja keluarga dapat dibantukan pada usahatani dan usahatani sampingannya.

Tenaga upahan diperlukan sekali untuk pengolahan lahan, tanam, dan panen. Pada umumnya pengolahan lahan pada petani contoh dilakukan dengan hand tractor/traktor mesin, jarang sekali yang menggunakan bajak, sebab pada akhir-akhir ini keamanan desa kurang mendukung banyak sapi dan kerbau yang dicuri orang, otomatis penggunaan tenaga kerja ternak jarang sekali digunakan oleh para petani, khususnya oleh petani contoh. Dengan keengganan memelihara sapi dan kerbau, populasi sapi dan kerbau di desa ini menurun, yang dapat mempengaruhi terhadap penggunaan pupuk kandang dan tabungan untuk jangka panjang.

B. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi

Biaya usahatani merupakan biaya yang digunakan oleh petani di dalam proses produksi, yang besarnya ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel, untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ;

Tabel 8. Rata-rata penggunaan biaya tetap dan variabel usahatani Sutpa dan non Sutpa di desa Sumberharjo dan Sumbermulyo musim tanam 1999/2000 per rata-rata luas lahan

Uraian (luas lahan) (ha)	:	Biaya Tetap (Rp)	:	Biaya variabel (Rp)
1.SM non Sutpa (1,175)	:	1.661.537,5	:	602.775
2.SM Sutpa (0,93)	:	1.229.275	:	662.160
3.SH non Sutpa (1,155)	:	1.663.087,5	:	592.515
4.SH Sutpa (1,125)	:	1.471.562,5	:	801.000

5. Rata-rata non Sutpa (1,165)	:	1.647.312,5	:	597.645
6. Rata-rata Sutpa (1,0275)	:	1.350.418,75	:	731.580
7. Rata-rata non Sutpa per 1 hektar	:	1.414.002,15	:	512.999,10
8. Rata-rata Sutpa per 1 hektar	:	1.314.276,16	:	711.999,10

Sumber : data diolah dari Lampiran 2, 3, 4, 5.

Rata-rata penggunaan biaya tetap pada masing-masing petani contoh non sutpa lebih besar dari pada petani contoh sutpa. Perbedaan ini terletak pada penggunaan tenaga kerja. Pada usahatani Sutpa tidak memerlukan biaya tanam, semai, dan persiapan tanam, karena cara menanam usahatani Sutpa dengan cara menebar benih ke lahan yang telah diolah dengan alat atabela. Namun, dalam pengamatan dilapangan penyusutan alat lebih besar pada usahatani Sutpa dari pada non Sutpa, yaitu rata-rata sebesar Rp.73.750 dan Rp.1.750 pada non Sutpa. Pada usahatani non Sutpa penyusutan alat hanya terjadi pada penggunaan sabit, parang saja, karena traktor untuk mengolah lahan pada umumnya menyewa sekaligus dengan tenaganya. Pada usahatani Sutpa penyusutan alat karena pemakaian alat atabela harus membeli dari pengembangan "Loka Pengkajian Teknologi Puntikayu Palembang" yang didatangkan dari Balai Besar Absistan, Balitpa Sukamandi, dan Balitjas Maros Jawa Barat.

Sedangkan biaya tetap pada pengolahan lahan, pemupukan, pembrantasan hama dan penyakit tanaman biayanya sama antara usahatani Sutpa dan usahatani non Sutpa, yang sesuai dengan standar upah yang berlaku untuk kedua desa tersebut, berlaku juga untuk upah sewa tanah.

Jadi, dari analisa dan pengamatan dilapangan jelas sekali bahwasanya penerapan Sutpa dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Hal ini terlihat dari urutan kerja dalam usahatani Sutpa sebagai berikut : mulai dari pengolahan lahan sampai siap tanam, lalu air dikurangi sampai agak kering, benih ditebar dengan alat atabela, setelah 10 - 15 hari dilakukan penyemprotan herbisida, baru dilakukan pemupukan sebanyak 3 kali.

Sedangkan kalau usahatani non Sutpa mulai penyemaian, pencabutan bibit, pengolahan lahan, persiapan tanam, tanam dengan tanjur jajar yang biasanya berjarak 18 cm x 18 cm, penyiangan, penyemprotan hama penyakit dan pemupukan sama sebanyak 3 kali.

Rata-rata penggunaan biaya variabel pada Sutpa lebih besar dari non Sutpa, hal ini dikarenakan perbedaan dalam penggunaan jenis pupuk dan benih. Benih yang digunakan usahatani non Sutpa adalah benih lokal dengan harga Rp.15.000/5 kg/ha, sedangkan usahatani Sutpa biasa memakai benih Maros dengan harga Rp.25.000/5kg/ha. Untuk jenis Membramo tidak pernah ditanam walaupun sebagai bibit unggul, tahan terhadap serangan wereng dan keong, namun mudah sekali roboh, sehingga kurang diminati oleh para

petani pada umumnya. Jenis Maros mempunyai kelebihan yang sangat baik sekali yaitu mempunyai malai yang panjang banyak isinya, sehingga produksinya sangat tinggi.

Penggunaan pupuk pada umumnya sama yaitu sebanyak 3 kali, sesuai dengan anjuran dan kebiasaan petani setempat. Namun, pada usahatani Sutpa menerapkan pemupukan dengan pemupukan "spesifikasi wilayah" dengan memperbanyak penggunaan TSP sebesar 150 kg/ha, sedangkan untuk non Sutpa 100 kg/ha, bahkan kadang-kadang dikurangi dan kadang malah tidak dalam satu kurun masa tanam. Untuk pupuk KCL, usahatani Sutpa 100 kg/ha, usahatani non Sutpa 50 kg/ha, sedangkan penggunaan pupuk Urea sama yaitu 100 kg/ha.

Harga pupuk KCL dan TSP sama untuk kedua daerah tersebut adalah Rp.83.000/50 kg, sedangkan pupuk Urea Rp.51.000/50 kg. Dari perbedaan harga dan perbedaan jumlah penggunaan mengakibatkan perbedaan biaya untuk pupuk.

Biaya untuk pembrantasan hama, rumput, penyakit tergantung keadaan, sehingga biaya tidak tentu per musim tanam, kadang-kadang pada musim tanam I memerlukan, musim tanam kedua tidak atau sebaliknya. Namun pada umumnya setiap musim tanam memerlukan herbisida jenis Indarum dengan harga Rp.22.000/0,5 liter/0,5 ha. Untuk pembrantasan hama menggunakan homposan, pospatalit dengan harga Rp.1000 per bungkus dengan penggunaan tergantung situasi dan kondisi keadaan per musim tanam juga.

C. Penerimaan Usahatani

Seperti telah diuraikan di atas, penerimaan usahatani padi adalah penerimaan dari produksi padi dikalikan dengan harga yang dinyatakan dalam rupiah. Penerimaan usahani padi Sutpa dan non Sutpa secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 9. Rata-rata penerimaan dan produksi usahatani non Sutpa dan Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000

No.	Uraian (ha)	Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)
1.	S.Mulyo non Sutpa (1,175)	5,6	6.720.000
2.	S.Mulyo Sutpa (0,93)	6,45	6.772.500
3.	S.Harjo non Sutpa (1,155)	5,59	6.714.000
4.	S.Harjo sutpa (1,125)	7,63	8.011.500
5.	Rata-rata non Sutpa(1,165)	5,595	6.717.000
6.	Rata-rata Sutpa (1,0275)	7,04	7.392.000
7.	Rata-rata non Sutpa (1)	4,803	5.765.665,3
8.	Rata-rata Sutpa (1)	6.852	7.194.160,6

Sumber : Diolah dari Lampiran 1, 6, dan 7.

Dari tabel di atas bahwasanya penerimaan rata per hektar lahan pada usahatani Sutpa 1,3 kali lebih besar daripada penerimaan non Sutpa dengan nilai sebesar Rp.1.428.495,3, hal ini dikarenakan produksi padi jenis Maros jauh lebih tinggi dari pada padi jenis lokal, pada hal harga jenis Maros lebih murah yaitu sebesar Rp.1.050/kg gkg, sedangkan jenis lokal sebesar Rp.1.200/kg gkg. Namun dari hasil wawancara dengan para responden,

walaupun jenis maros mempunyai produksi tinggi kurang disenangi petani. Pada umumnya petani berusaha tani tujuan utamanya agar beras tidak membeli atau dapat dikatakan bahwasanya usahatannya bersifat konsumtif, padi dijual kalau ada keperluan atau ada kelebihan produksi setelah dikurang untuk yang dikonsumsi, jadi petani menghendaki dan mencintai rasa beras yang enak tanpa memandang dari segi ekonomis sedikit menguntungkan atau banyak menguntungkan.

D. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah penerimaan dari penjualan gabah kering giling dikurangi dengan biaya produksi.

Secara terperinci disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 10. Rata-rata pendapatan usahatani non Sutpa dan Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000

No.	Uraian (ha)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	S.Mulyo non Sutpa (1,175)	2.264.312,5	4.455.687,5
2.	S.Mulyo Sutpa (0,93)	1.891.035	4.881.065
3.	S.Harjo non Sutpa (1,155)	2.225.602,5	4.488.397,5
4.	S.Harjo Sutpa (1,125)	2.272.662,5	5.738.837,5
5.	Rata-rata non Sutpa(1,165)	2.244.957,5	4.472.042,5
6.	Rata-rata Sutpa (1,0275)	2.082.048,8	5.309.951,3
7.	Rata-rata non Sutpa (1)	1.927.002,2	3.838.663,1
8.	Rata-rata Sutpa (1)	2.106.324,8	5.087.835,8

Sumber : Diolah dari Lampiran 6, dan 7

Kalau penerimaan dari usahatani Sutpa akan lebih besar sebesar 1,3 kali dibandingkan dengan non Sutpa, maka pendapatan usahatannya juga demikian halnya. Dari tabel di atas jelas sekali bahwasanya kenaikan biaya produksi per hektar pada usahatani Sutpa lebih besar dari non Sutpa, namun hal ini tidak begitu berarti karena dengan kenaikan biaya produksi diimbangi dengan kenaikan produksi.

Perbedaan pendapatan perhektar antara usahatani Sutpa dan non Sutpa sebesar Rp.1.249.172,7, namun dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil dari wawancara bahwasanya, walaupun pendapatan usahatani padi Sutpa lebih menguntungkan, namun kebanyakan petani/masyarakat tani di dua desa tersebut masih senang dengan mutu beras/padi lokal. Jadi secara keseluruhan para petani masih bersifat konsumtif, atau belum berfikir kearah bisnis.

Memperhatikan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa hubungan kedua hipotesa seperti telah diuraikan di muka, dimana pendugaan yang pertama bahwa diduga produksi yang ikut Sutpa akan lebih besar dari yang tidak ikut Sutpa, sedangkan hipotesa yang kedua pendapatan yang ikut Sutpa akan lebih besar dari pada yang tidak ikut Sutpa, hal ini jelas sekali bila disimak secara tabulasi.

Untuk lebih jelasnya kenyataan tersebut akan diuji dengan uji keuntungan R/C, B/C, dan NPV yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 11. Nilai-nilai R/C, B/C, dan NPV pada usahatani Sutpa dan non Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000

No.	Uraian	R/C	B/C (df 12%)	NPV (df12%)
1.	Usahatani non Sutpa	2,99	2,99	3.744.587,1
2.	Usahatani Sutpa	3,42	3,41	4.963.145,6

Sumber : Diolah dari Lampiran 6, 7, 8, dan 9.

Dari hasil perhitungan tersebut tampaknya bahwa usahatani Sutpa dan non Sutpa mempunyai B/C > 1, dan NPV > 0, berarti usahatani Sutpa dan non Sutpa sama-sama menguntungkan, akan tetapi kalau diperhatikan dari angka perhitungan tersebut di atas keuntungan lebih besar dipunyai usahatani Sutpa.

Dari hasil pengamatan dilapangan, para penduduk desa dalam kehidupan sehari-hari selain berusahatani padi, juga berusahatani palawija, memelihara ayam, itik, pegawai negeri, pedagang yang dapat memberikan pendapatan yang lebih besar, kedua usaha tersebut akan menciptakan pendapatan keluarga. Seberapa besarnya pendapatan dari usaha di luar usahatani padinya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 12. Rata-rata pendapatan keluarga petani contoh Sutpa dan non Sutpa di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo musim tanam 1999/2000

Uraian	Nilai dan presentase (Rp/%) a		
	Pendapatan Usaha padi	Non Usahatani padi	Pendapatan Keluarga
1. Non Sutpa	2.317.285	1.418.500	3.735.785
	62,03	37,97	100
2. Sutpa	5.309.951,3	1.235.800	6.545.751,3
	81,12	18,88	100

Keterangan : a. Nilai diatas garis, presentase di bawah garis

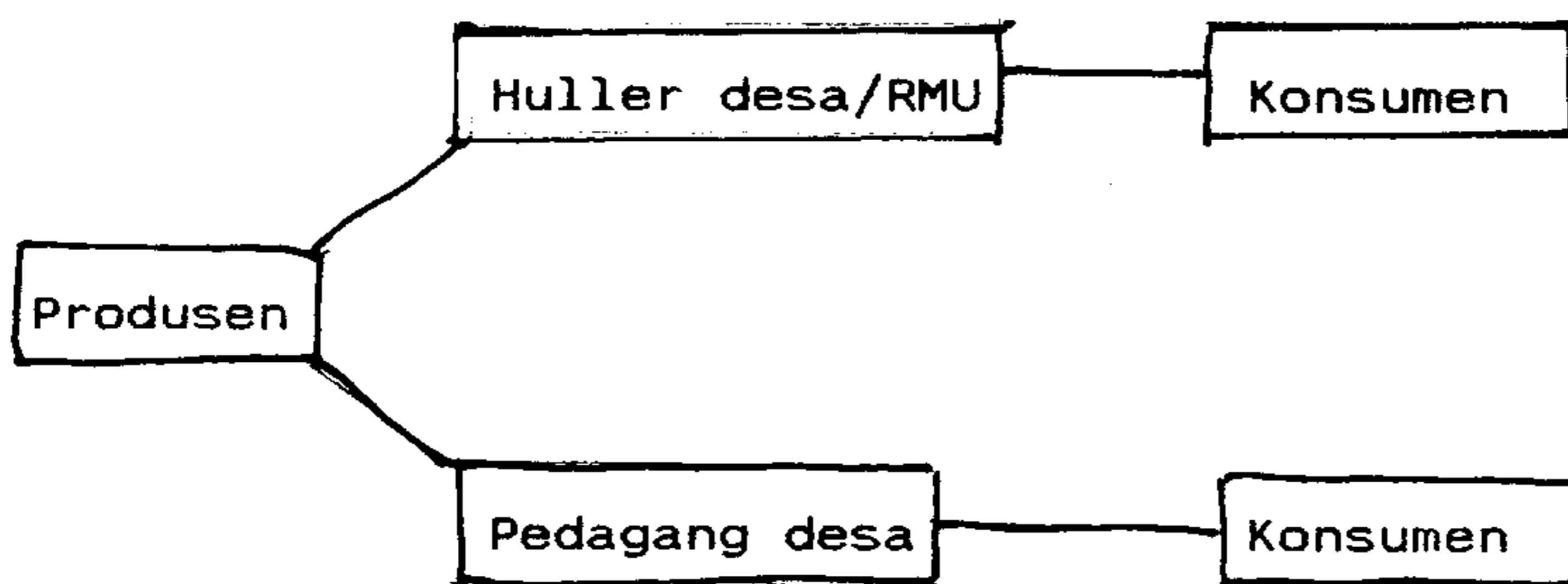
Jika dilihat dari angka-angka tersebut di atas, bahwasanya pendapatan keluarga desa Sumbermulyo dan Sumberharjo tersebut termasuk daerah yang subur dan cukup kaya. Hal ini terbukti jika kita memasuki khususnya kedua desa tersebut dan umumnya desa-desa Kecamatan Buay Madang dan desa-desa sepanjang saluran Bendungan Komerling mempunyai rumah permanen yang bagus untuk ukuran desa, lantai jemur dari semen, antena parabola sekaligus dengan televisi dan VCD nya, dan yang unik lagi mereka banyak menyekolahkan anak-anaknya keluar pulau Sumatera khususnya ke pulau Jawa.

E. Pemasaran Hasil

Karena sangat pentingnya beras dalam perekonomian dan

sebagai 9 bahan pokok kebutuhan manusia, maka dari hasil pengamatan dilapangan secara garis besar 30 % dari produksi dijual, 70% nya dikonsumsi petani sendiri dan keluarga. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan Mubyarto (1985).

Pemasaran beras di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo ada 2 jalur pemasaran sampai ke konsumen lokal sebagai berikut:



Gambar 2. Rantai tataniaga beras di desa Sumbermulyo dan Sumberharjo 1999/2000

Dari cara pemasaran 1 produsen/petani menggilingkan gabah kering giling ke pabrik penggilingan padi, dengan patokan upah setiap hasil 10 kg beras, upah 1 kg beras bagi yang mempunyai penggilingan. Hasil upahan tersebut, dan juga kalau ada petani yang menjual berasnya langsung ke RMU dikumpulkan di desa tersebut, lalu dijual ke konsumen rumahtangga atau dapat juga dibeli oleh pedagang pengumpul tingkat kecamatan atau kabupaten.

Untuk cara pemasaran yang kedua, beras yang telah dipunyai dijual langsung ke pedagang pengumpul desa saat hari kalangan (hari pasaran), untuk diteruskan ke konsumen lainnya.

Pada umumnya rantai tataniaga beras kedua desa tersebut sama. Menurut informasi responden beras lokal yang lebih disenangi oleh konsumen lokal, dan pesanan khusus pedagang kemasan beras bermerek, sehingga harganya lebih tinggi dari jenis beras Maros Sutpa. Beras jenis Maros biasanya oleh huller desa dijual ke KUD untuk diteruskan ke rantai pemasaran selanjutnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis hasil penelitian yang telah diuraikan dan dibahas di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi yang diperoleh petani Sutpa lebih besar dari yang non Sutpa pada luas lahan yang sama
2. Pendapatan yang diterima petani Sutpa lebih besar dari yang non Sutpa pada luas lahan yang sama
3. Dari hasil Uji keuntungan bahwasanya usahatani non Sutpa masih menguntungkan, lebih menguntungkan lagi jika menerapkan usahatani Sutpa

B. Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi, hendaknya para petani menggalakan usahatani campuran
2. Agar pemerintah melalui penyuluh pertanian lapangan dapat memotivasi para petani merubah pola berusahatani konsumtif ke usahatani bisnis
3. Penerapan Sutpa terus digalakan keareal yang lebih luas lagi, agar Sumatera Selatan dapat berswasembada beras lagi
4. Instansi yang terkait agar terus mengadakan penelitian tentang kemungkinan-kemungkinan meningkatkan rasa jenis Maros lebih enak rasanya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1996. Pengkajian Sistem Usahatani Padi Berwawasan Agribisnis dalam Makalah Paparan Teknologi Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis di Puntikayu Palembang
- Arief, dkk. 1997. Laporan Akhir Penelitian Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis di Sumatera Selatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Loka Pengkajian Teknologi Puntikayu Palembang.
- Adnyana, dkk. 1997. Laporan Hasil Penelitian Studi Dampak Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Adiwilaga, A. 1975. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Departemen Pertanian. 1996. Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. XVIII. No. 1. 1996. Departemen Pertanian Jakarta
- Kompas 15 November 1996. Keamanan Pangan Menghadapi Tiga Tantangan
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta
- Loka Pengkajian Teknologi Puntikayu. 1996. Proposal Penelitian Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis padi Berwawasan Agribisnis di Propinsi Sumatera Selatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta.
- Rusli, S. 1982. Pengantar Ilmu Kependudukan. Penerbit Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi universitas Indonesia. Jakarta.
- Sumatera Ekspres, 24 Februari 1997. Melebihi Target,

Program Padi SUTPA di Sumatera Selatan
Sumatera Ekspres, 26 Februari 1997. Sistem SUTPA Tingkat-
kan Hasil Panen
Soeharjo, A dan Dahlan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu
Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas
Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor
Singarimbun, M dan Sofian Efendi. 1981. Metode Penelitian
Survei. Lembaga penelitian Ekonomi Sosial. Jakarta.

L A M P I R A N

Lampiran. 1. Rata-rata luas lahan dan produksi petani contoh per musim tanam di desa sumber mulyo dan sumber harjo. 1999/2000

NO.RESPONDEN	NON SUTPA	PRODUKSI	SUTPA	PRODUKSI
	(HA)	(TON)	(HA)	(TON)
01. SUMBER MULYO	1.5 0	7.20	1.00	6.90
02. S d a	0.75	3,75	1,25	8.75
03. S d a	1,25	6,25	1.50	10.50
04. S d a	0,50	2,60	0,75	5,25
05. S d a	1.50	6.90	0.75	5.0
06. S d a	1,25	5,90	1.0	7,0
07. S d a	1,50	7.0	1.0	7.0
08. S d a	1,50	7,10	0.80	5.70
09. S d a	1.25	5.80	0.75	5.20
10. S d a	0,75	3.50	0,50	3.20
RATA - RATA	1.750	5.60	0.93	6.45
JUMLAH	11,75	56	9,3	64,5
11. SUMBER HARJO	0.50	2.70	0.75	5,0
12. S d a	0.80	4.0	1.25	8.50
13. S d a	1,50	7,0	1,25	8,50
14. S d a	1.0	4.90	1.50	10,3
15. S d a	1,50	7,30	1,50	10,5
16. S d a	1,25	5,80	1.0	7,0
17. S d a	1,25	6,0	1.0	6,90
18. S d a	1.50	7.40	0.50	3,10
19. S d a	1,0	5,0	1,25	8,30
20. S d a	1.25	5.80	1.25	8,20
RATA - RATA	1,155	5,59	1,125	7,63
JUMLAH	11,55	55,9	11,25	76,3
TOTAL RATA-RATA	1,165	5,595	1,0275	7,04

Sumber : diolah dari data primer

Lampiran 2. Rata - rata penggunaan biaya tetap masing - masing responden pada usaha tani non sutpa di desa sumber mulyo dan sumber harjo - musim tanam 1999/2000.

No. Respon	T.Kerja. Flama	P. alat	T. Kerja Semai	T.Kerja Ol. lahan	T.Kerja Tanam	Pajak	T.Kerja Pupuk	T.Kerja Panen	Sewa Tanah	T. Kerja Per. TN	JUMLAH
1. S. Mulyo	30.000	2.250	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.121.000
2. S. Mulyo	15.000	1.500	7.500	120.000	120.000	9.375	90.000	75.000	562.500	60.000	1.060.875
3. S. Mulyo	25.000	1.750	12.500	200.000	200.000	15.625	150.000	125.000	937.500	100.000	1.767.375
4. S. Mulyo	10.000	1.250	5.000	80.000	80.000	6.250	60.000	50.000	375.000	40.000	707.500
5. S. Mulyo	30.000	2.250	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.121.000
6. S. Mulyo	25.000	1.750	12.500	200.000	200.000	15.625	150.000	125.000	937.000	100.000	1.767.375
7. S. Mulyo	30.000	2.250	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.121.000
8. S. Mulyo	30.000	2.250	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.121.000
9. S. Mulyo	25.000	1.750	12.500	200.000	200.000	15.625	150.000	125.000	937.500	100.000	1.767.375
10. S. Mulyo	15.000	1.500	7.500	120.000	120.000	9.375	90.000	75.000	562.500	60.000	1.060.875
RATA - RATA	23.500	1.850	11.750	188.000	188.000	11487,5	141.000	117.500	881.250	94.000	1.661.537,5
11. S. Harjo	10.000	1.200	5.000	80.000	80.000	6.250	60.000	50.000	375.000	40.000	707.450
12. S. Harjo	16.000	1.400	8.000	128.000	128.000	10.000	96.000	80.000	600.000	64.000	1.131.400
13. S. Harjo	30.000	1.850	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.120.600
14. S. Harjo	20.000	1.750	10.000	160.000	160.000	12.500	120.000	100.000	750.000	80.000	1.414.200
15. S. Harjo	30.000	1.850	15.000	240.000	240.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.120.600
16. S. Harjo	25.000	1.650	12.500	200.000	200.000	15.625	150.000	125.000	937.500	100.000	1.767.275
17. S. Harjo	25.000	1.650	12.500	240.000	240.000	15.625	150.000	125.000	937.500	100.000	1.767.275
18. S. Harjo	30.000	1.850	15.000	160.000	160.000	18.750	180.000	150.000	1.125.000	120.000	2.120.600
19. S. Harjo	20.000	1.750	10.000	200.000	160.000	12.500	120.000	100.000	750.000	80.000	1.414.200
20. S. Harjo	25.000	1.650	12.500	184.800	200.000	15.625	150.000	125.000	937.500	100.000	1.767.275
RATA-RATA	23.100	1.650	11.150	186.800	184.800	14.437,5	138.600	115.500	866.250	92.400	1.633.087,5
TOTAL											
RATA - RATA	23.300	1.750	11.650	186.800	186.800	14562,5	139.800	116.500	873.750	93.200	1.647.312,5

Sumber : diolah dari data primer

Lampiran.3. Rata - rata penggunaan biaya tetap masing - masing responden pada usaha tani sutpa di desa sumber mulyo dan sumber harjo . musim tanam 1999/2000.

No. Respon	P. alat	Pajak	T.Kerja Sebar	T. Kolah	T.Kerja Pupuk	T.Kerja Hama	T.Kerja Panen	Sewa Tanah	JUMLAH
1. S. Mulyo	82.500	12.500	80.000	160.000	120.000	20.000	100.000	750.000	1.325.000
2. S. Mulyo	80.000	15.625	100.000	200.000	150.000	25.000	125.000	937.500	1.633.125
3. S. Mulyo	115.000	18.750	120.000	240.000	180.000	30.000	150.000	1.125.000	1.978.750
4. S. Mulyo	61.000	9.375	60.000	120.000	90.000	15.000	75.000	562.500	992.875
5. S. Mulyo	61.000	9.375	60.000	120.000	90.000	15.000	75.000	562.500	992.875
6. S. Mulyo	82.500	12.500	80.000	160.000	120.000	20.000	100.000	750.000	1.325.000
7. S. Mulyo	82.500	12.500	80.000	160.000	120.000	20.000	100.000	750.000	1.325.000
8. S. Mulyo	61.000	10.000	64.000	128.000	96.000	16.000	80.000	600.000	1.060.000
9. S. Mulyo	61.000	9.375	60.000	120.000	90.000	15.000	75.000	562.500	992.875
10. S. Mulyo	46.000	6.250	40.000	80.000	60.000	10.000	50.000	375.000	667.250
RATA - RATA	73.750	116.25	74.400	148.800	41.600	18.600	93.000	697.500	1.229.275
11. S. Harjo	82.500	9.375	60.000	120.000	90.000	15.000	75.000	562.500	1.014.375
12. S. Harjo	80.000	15.625	100.000	200.000	150.000	25.000	125.000	937.500	1.633.125
13. S. Harjo	115.000	15.625	100.000	200.000	150.000	25.000	125.000	937.500	1.668.125
14. S. Harjo	61.000	18.750	120.000	240.000	180.000	30.000	150.000	1.125.000	1.924.750
15. S. Harjo	61.000	18.750	120.000	240.000	180.000	30.000	150.000	1.125.500	1.924.750
16. S. Harjo	82.500	12.500	80.000	160.000	120.000	20.000	100.000	750.000	1.325.000
17. S. Harjo	82.500	12.500	80.000	160.000	120.000	20.000	100.000	750.000	1.325.000
18. S. Harjo	66.000	6.250	40.000	80.000	60.000	10.000	50.000	375.000	687.250
19. S. Harjo	61.000	15.625	100.000	200.000	150.000	25.000	125.000	937.500	1.614.125
20. S. Harjo	46.000	15.625	100.000	200.000	150.000	25.000	125.000	937.500	1.599.125
RATA-RATA	73.750	14.062,5	90.000	180.000	135.000	22.500	112.500	843.750	1.471.562,5
TOTAL									
RAJA-RATA	73750	12.843,75	82.200	164.400	123.300	20.500	102.750	770.625	1.350.418,75

Sumber : diolah dari data primer

Lampiran. 4. Rata-rata penggunaan biaya variabel masing - masing responden usaha tani non sutpa didesa sumber mulyo dan sumber harjo musim tanam 1999/2000

NO.RESPONDEN	BENIH	PUPUK	P H T	JUMLAH
01. SUMBER MUYO	22.500	679.500	67.500	769.500
02. S d a	11.250	339.750	33.750	384.750
03. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
04. S d a	7.500	226.500	22.500	256.500
05. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
06. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
07. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
08. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
09. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
10. S d a	11.250	339.750	33.750	384.750
RATA - RATA	17625	532.275	52.875	602.775
11. SUMBER HARJO	7.500	226.500	22.500	256.500
12. S d a	12.000	362.400	36.000	410.400
13. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
14. S d a	15.000	453.000	45.000	513.000
15. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
16. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
17. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
18. S d a	22.500	679.500	67.500	769.500
19. S d a	15.000	453.000	45.000	513.000
20. S d a	18.750	566.250	56.250	641.250
RATA - RATA	17.325	523.215	51.975	592.515
TOTAL RATA-RATA	17.475	527.745	52.425	597.645

Sumber : diolah dari data primer

Lampiran. 5. **Rata-rata penggunaan biaya variabel masing - masing responden usaha tani sutpa didesa sumber mulyo dan sumber harjo musim tanam 1999/2000**

NO.RESPONDEN	BENIH	PUPUK	P H T	JUMLAH
01. SUMBER MULYO	25.000	619.000	68.000	712.000
02. S d a	31.250	773.750	85.000	890.000
03. S d a	37.500	928.500	102.000	1.068.000
04. S d a	18.750	464.250	51.000	534.000
05. S d a	18.750	464.250	51.000	534.000
06. S d a	25.000	619.000	68.000	712.000
07. S d a	25.000	619.000	68.000	712.000
08. S d a	20.000	495.000	54.000	569.000
09. S d a	18.750	464.250	51.000	534.000
10. S d a	12.500	309.500	34.000	356.000
RATA - RATA	23.250	575.670	63.240	662.160
11. SUMBER HARJO	18.750	464.250	51.000	534.000
12. S d a	31.250	773.750	85.000	890.000
13. S d a	31.250	773.750	85.000	890.000
14. S d a	37.500	928.500	102.000	1.068.000
15. S d a	37.500	928.500	102.000	1.068.000
16. S d a	25.000	619.000	68.000	712.500
17. S d a	25.000	619.000	68.000	712.500
18. S d a	12.500	309.500	34.000	356.000
19. S d a	31.250	773.750	85.000	890.000
20. S d a	31.250	773.750	85.000	890.000
RATA - RATA	28.125	696.375	76.500	801.000
TOTAL RATA-RATA	25.687,5	636.022,5	69.870	731.580

Sumber : diolah dari data primer

Lampiran. 6. **Nilai produksi padi usaha tani non sutpa pada desa sumber mulyo dan sumber harjo musim tanam 1999/2000**

NO.RESPONDEN	B.P (BT+BU)	PENERIMAAN	PENDAPATAN
01. SUMBER MULYO	2.890.500	8.640.000	5.749.500
02. S d a	1.445.625	4.500.000	3.054.375
03. S d a	2.408.625	7.500.000	5.091.375
04. S d a	964.000	3.120.000	2.156.000
05. S d a	2.890.500	8.280.000	5.389.950
06. S d a	2.408.625	7.080.000	4.671.375
07. S d a	2.890.500	8.400.000	5.509.500
08. S d a	2.890.500	8.520.000	5.629.500
09. S d a	2.408.625	6.960.000	4.551.375
10. S d a	1445.625	4.200.000	2.754.375
RATA - RATA	2.264.312,5	6.720.000	4.455.687,5
11. SUMBER HARJO	963.950	3.240.000	2.276.050
12. S d a	1.541.800	4.800.000	3.258.200
13. S d a	2.890.100	8.400.000	5.509.900
14. S d a	1.927.200	5.880.000	3.952.800
15. S d a	2.890.100	8.760.000	5.869.900
16. S d a	2.408.525	6.960.000	4.551.475
17. S d a	2.408.525	7.200.000	4.791.475
18. S d a	12.890.100	8.880.000	5.989.900
19. S d a	1.927.200	6.000.000	4.072.800
20. S d a	2.408.525	6.960.000	4.551.475
RATA - RATA	2.225.602,5	6.714.000	4.488.397,5
TOTAL RATA-RATA	2.244.957,5	6.717.000	4.472.042,5

Keterangan :

- Harga gabah kering giling : Rp.1200
- Rata - rata biaya produksi : Rp. 2.244.957,5/ 1,165
- Rata - rata penerimaan : Rp. 6.717.000/1,165
- Rata - rata biaya produksi/ ha : Rp. 1.927.002,15
- Rata - rata penerimaan / ha : Rp. 5.765.665,24
- R/C/ ha : 2,99
- Pendapatan / ha : Rp. 3.838.663,09

Lampiran. 7. **Nilai produksi padi usaha tani sutpa pada desa sumber mulyo dan sumber harjo musim tanam 1999/2000**

NO.RESPONDEN	B.P (BT-BV)	PENERIMAAN	PENDAPATAN
01. SUMBER MULYO	2.037.000	7.245.000	5.208.000
02. S d a	2.523.125	9.187.500	6.664.375
03. S d a	3.046.750	11.025.000	7.978.250
04. S d a	1.526.875	5.512.500	3.985.625
05. S d a	1.526.875	5.250.000	3.723.125
06. S d a	2.037.000	7.350.000	5.313.000
07. S d a	2.037.000	7.350.000	5.313.000
08. S d a	1.629.600	5.985.000	4.355.400
09. S d a	1.526.875	5.460.000	3.933.125
10. S d a	1.023.250	3.360.000	2.336.750
RATA - RATA	1.891.035	6.772.500	4.881.065
11. SUMBER HARJO	1.548.375	5.250.000	3.701.625
12. S d a	2.523.125	8.925.000	6.401.875
13. S d a	2.558.125	8.925.000	6.366.875
14. S d a	2.992.750	10.815.000	7.822.250
15. S d a	2.992.750	11.025.000	8.032.250
16. S d a	2.037.500	7.350.000	5.312.500
17. S d a	2.037.500	7.245.000	5.207.500
18. S d a	1043.250	3.255.000	2.211.750
19. S d a	2.504.125	8.715.000	6.210.875
20. S d a	2.489.125	8.610.000	6.210.875
RATA - RATA	2.272.662,5	8.011.500	5.738.837,5
TOTAL RATA-RATA	2.082.048,75	7.392.000	5.309.951,25

Keterangan :

Harga gabah kering giling	: Rp.1050
Rata - rata biaya produksi	: Rp. 2.164.248,75/1,0275
Rata - rata penerimaan	: Rp. 7.392.000/1,0275
Rata - rata biaya produksi/ ha	: Rp. 2.106.324,815
Rata - rata penerimaan / ha	: Rp. 7.194.160,578
R/C	: 3,42
Pendapatan	: Rp. 5.087.835,763

Lampiran. 8. Rata - rata nilai produksi, biaya usaha tani sutpa per hektar dalam present value musim tanam 1999/ 2000

UMUR (bulan) df.12%	B.P. df. 12 %	PENERIMAAN. df 12. %
1. 0,99010	2.085.472,199	7.122.938,388
2. 0,98030	2.064.830,216	7.052.435,614
3. 0,97059	2.044.377,802	6.982.580,315
4. 0,96098	2.024.136,020	6.913.444,432
JUMLAH	8.218.816,237	28.071.398,73
RATA-RATA	2.054.704,059	7.017.849,682

B/ C = 3,41

NVP = 4.963.145,623

Lampiran. 9. Rata - rata nilai produksi, biaya usaha tani non sutpa per hektar dalam present value musim tanam 1999/ 2000

UMUR (bulan) df.12%	B.P. df. 12 %	PENERIMAAN. df 12. %
1. 0,99010	1.907.924,822	5.708.585,154
2. 0,98030	1.889.040,201	5.652.081,634
3. 0,97059	1.870.329,01	5.596.097,025
4. 0,96098	1.851.810,52	5.540.688,982
JUMLAH	7.519.104,553	22.497.452,795
RATA-RATA	1.879.776,138	5.624.363,199

B/ C = 2,99

NVP = 3.744.587,061

I. Identitas Responden

1. Nama Responden/umur (th) :.....
2. Pendidikan terakhir :.....
3. Lama berdiam di tempat ini :.....
4. Susunan anggota keluarga :.....

Tabel 1. Identitas keluarga

Susunan	: Umur (tahun)	: Pendidikan	: Pekerjaan
keluarga	: _____	: terakhir	:
	: Pria : Wanita	:	:

Ayah	:.....	:.....	:.....	:.....
Ibu	:.....	:.....	:.....	:.....
Anak				
1.	:.....	:.....	:.....	:.....
2.	:.....	:.....	:.....	:.....
3.	:.....	:.....	:.....	:.....
4.	:.....	:.....	:.....	:.....
5.	:.....	:.....	:.....	:.....
Lain-lain				
1,	:.....	:.....	:.....	:.....
2.	:.....	:.....	:.....	:.....
3.	:.....	:.....	:.....	:.....

II. Analisis Usahatani Padi biasa/SUTPA

- 1 . Berapa luas usahatani padi yang Bapak garap ?
.....ha, hasilnya kg/kw/ton
2. Harga gabah pada waktu itu (Rp/kg).....
3. Harga beras pada waktu itu (Rp/kg).....
4. Berapa kali menanam padi dalam satu tahun.....
4. Bagaimana status penguasaan tanah Bapak itu a.milik sendiri, b.menyakap, c.menyewa
5. Kalau menyakap bagaimana sistem bagi hasilnya.....
6. Kalau menyewa bagaimana sistem sewanya.....
7. Dalam usahatani padi apakah Bapak menggunakan pupuk ya atau tidak
8. Kalau ya berapa jumlah/harga/jenisnya.....
9. Kalau tidak apa alasannya.....
10. Dalam usahatani padi apakah menggunakan obat-obatan ya atau tidak
11. Kalau ya berapa jumlah/harga/jenisnya.....
12. Kalau tidak apa alasannya.....
13. Dalam usahatani alat-alat apa yang harus dimiliki dan
14. Berapa pajak yang harus Bapak keluarkan dalam berusaha-
hatani.....
15. Dalam usahatani padi apakah Bapak melaksanakan sistem tanjur jajar ya/tidak
16. Kalau ya apa alasannya.....
dan berapa jarak yang Bapak pakai.....cm xcm
17. Kalau tidak apa alasannya.....

dan berapa biasa jarak yang Bapak pakai....cm x....cm

18. Didalam melakukan usahatani padi Bapak menggunakan

tenaga apa saja a.Tenaga kerja manusia

- Upahan.....

- Keluarga.....

- Gotong royong.....

b.Tenaga kerja ternak.....

c.Tenaga kerja mesin.....

19. Bagaimana cara Bapak mendapatkan input usahatani.....

20. Dimana Bapak memasarkan hasil usahatani.....

Tabel 2. Curahan tenaga kerja dalam berusahatani

Jenis kegiatan : Tenaga kerja

:-----

:Keluarga :G.royong :Upahan :Upah

:-----

:TO :TH :JK :TO :TH :JK :TO :TH :JK ;(Rp)

Persemaian P:.....

W:.....

A:.....;

Pengolahan P:.....

tanah W:.....

A:.....

Persiapan P:.....;

tanam W:.....;

Bertanam A:.....
 P:.....
 W:.....
 A:.....;.....;.....
 Pemupukan P:.....;.....
 W:.....
 A:.....
 Penyiangn P:.....
 Non herbis W:.....;.....;.....
 A:.....;.....;.....
 Herbisida P:.....;.....
 W:.....
 A:.....
 Pbrantasan P;.....;.....;.....
 hama dan W:.....;.....;.....
 penyakit A;.....;.....;.....
 Panen P:.....;.....
 W:.....;.....
 A:.....

Keterangan :
 P = pria; TO = total orang; TH = total hari; JK = jam
 kerja/hari W = wanita; A = anak

Tabel 3. Penggunaan sarana produksi

Jenis saprodi	: Jumlah (satuan)	: Harga (Rp)	: Keterangan
1. Benih	:	:	:
2. Pupuk urea	:	:	:
3. Pupuk Tsp	:	:	:
4. Pupuk Kcl	:	:	:
5. Pupuk kdng	:	:	:
6. Insektisida	:	;	;
7. Herbisida	:	:	:
8. Rodentisida	:	:	:

Tabel 4: Penggunaan alat-alat

Jenis alat	: Jlh (sat)	: Th beli	: Hargabeli (Rp)	: Masa pakai	: Hargaki (Rp)
1.	:	:	:	:	:
2.	:	:	:	:	:
3.	:	:	:	:	:
4.	:	;	:	:	:
5.	:	:	;	;	:

Tabel 5. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani padi yang ikut Sutpa dan non Sutpa

Biaya produksi	N I L A I (R P)	
	: Yang ikut Sutpa	: Yang tidak ikut Sutpa
1. Benih
2. Pupuk
3. Pestisida
a. Herbisida
b. Insektisida
c. Rodentisida
4. Tk upahan
5. Tk gotong royong
6. TK keluarga
7. Pajak
8. Biaya alat-alat
9. Sewa tanah
10. Lain-lain

Tabel 6. Biaya konsumsi keluarga rata-rata per bulan

No.	Uraian	Kebutuhan	Jumlah (Rp)
01.	Beras	:
02.	Teh/gula/kopi	:
03.	Minyak tanah/gor	:
04.	Listrik/telpun	:
05.	Pendidikan	:
06.	Pakaian	:
07.	Kesehatan	:
08.	Bumbu dapur	:
09.	Buah-buahan	:
10.	Daging/telur dsb	:
11.	Upacara tradisi	:
Total		

Tabel 7. Neraca Usahatani padi

No.	Uraian	Nilai (Rp)

		: Yang SUTPA : NON SUTPA
01.	Luas garapan 9ha)	;.....
02.	Produksi (ton)	:.....

03.	:	Harga produksi	:
04.	:	Biaya produksi	:
05.	;	Penerimaan	:
06.	:	Pendapatan	:
07.	:	R/C	:

III. Kegiatan di luar Usahatani

Tabel 8. Jenis usahatani yang diusahakan diluar padi

Jenis tani : Jumlah ; Hasil : Dikonsumsi; Dijual ; Nilai (Rp)

Tan tahunan :

1.....	:	:
2.....	:	;
3.....	:	:

Tan semusim

1.....	:	:
2.....	:	:
3.....	:	:

Tan hortikultura

1.....	:	:
2.....	:	:
3.....	:	:

Tabel 9. Jenis ternak yang diusahakan diluar usahatani
padi

No.:	Jns ter	Jlh jantan;	Jlh betina:	Anak;	dikonsumsi:	Dijual
01.:	:	:
02.:	:	:
03.:	:	:
04.:	:	:
05.:	:	:

Tabel 10. Neraca diluar usahatani

No.:	Uraian	:	Nilai (Rp)
	;	:	-----
	:	:	Ikut sutpa : Yang tidak ikut Sutpa
01.:	Jumlah tanaman	:
02.;	Jumlah ternak	:
03.:	Produksi	:
04.:	Harga produksi	:
05.:	Ttl biaya prod	:
06.:	Penerimaan	:
07.;	Pendapatan	:

IV. Kegiatan diluar petani

Tabel 11. Jenis kegiatan diluar berusahatani

Jns pekerjaan : Tempat bekerja : Pendapatan (Rp)

: _____

: bulan : minggu : hari

Dagang	:	:	:	:
Tukang	:	:	:	:
Buruh	:	:	:	:
Pengrajin	:	:	:	:
PNS	:	:	:	:

Catatan tambahan :

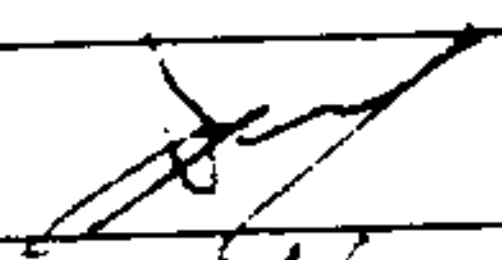
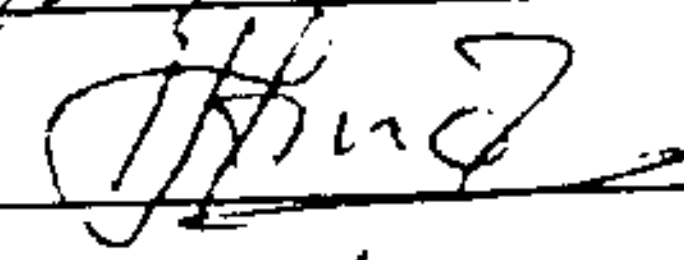
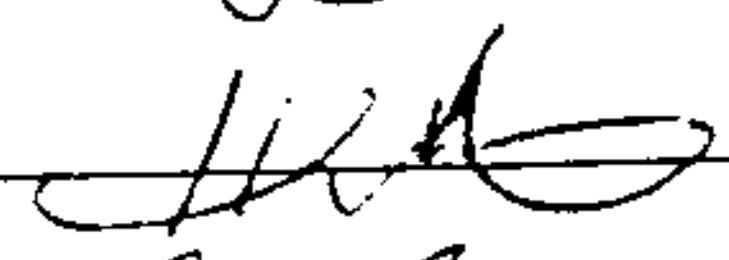
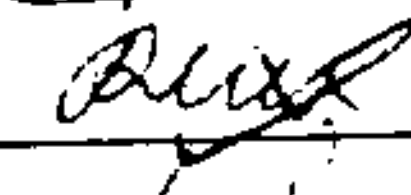
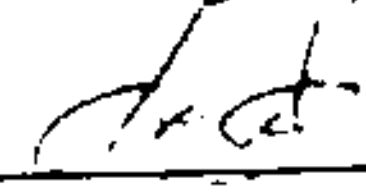
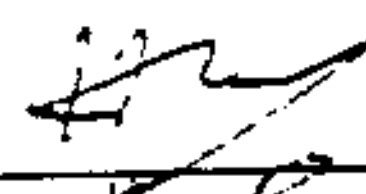

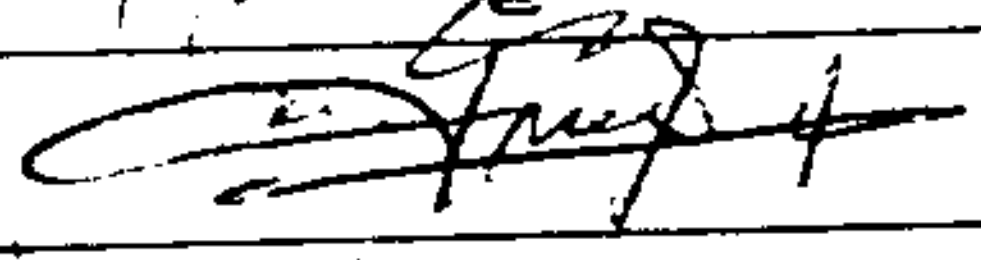

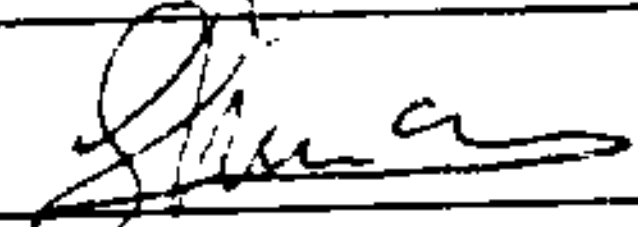
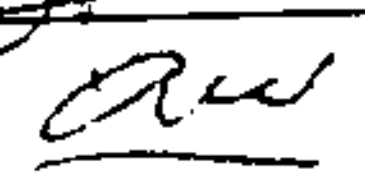









Palembang, Februari 2000

DAFTAR HADIR

NAMA KEGIATAN : Penelitian

WAKTU : JAM 12.30 - 24 - Juni - 2000

TEMPAT : Dusun III. SUMBER HARJO

NO.	NAMA	UNIT KERJA	TANDA TANGAN
1.	SORDAON	PETANI	
2.	PADMAKRO	GURU	
3.	SUGENGO	PETANI	
4.	ROHMAD	PETANI	
5.	ACOM	PETANI	
6.	MARWAN	PETANI	
7.	SAMSUL	PETANI	
8.	SUJARWO	KETUA KELOMPOK TANI	
9.	KUSRI	PETANI	
10.	SOLIKHIN	PETANI	
11.	JAINURI	PETANI	
12.	SUTIKHO	PPL	
13.	LANGKIR	PETANI	
14.	WIDODO	PETANI	
15.	ARSUROYO	PETANI	
16.	Gatot Suary Katerjo	Guru	
17.	GIYANTO	Pe tani / Gr.	
18.	TEMINN	Guru / Petani	
19.	BERDAJI	Guru	
20.	TRIYANA	Guru	

Daftar Hadir

Nama Kegiatan : Penelitian
 Waktu : 25 Juni 2000
 Tempat : Sumber Mulyo

1	MICHTASDI	Ketua Kelp. Toru	1 <u>Mulyo</u>
2	UTAR PERMANA	Petani	2 <u>Ut P</u>
3	TARJUN	Petani	3 Tanjung
4	TARYANA	Petani	4 Tanjung
5	ADNA	Petani	5 Adn
6	WAHYU	Petani	6 Mulyo
7	WARDHA	Petani	7 Wdh
8	CAHYA	Petani	8 Cahya
9	ASMA D	Petani	9 Asm
10	SADJE	Petani	10 Sadj
11	MARYONO	Guru	11 Meryo
12	MULYONO	Guru	12 Mulyo
13	TATHA	Petani	13 Tth
14	JAI DIN	Petani	14 Jaid
15	WARIS	Petani	15 Wris
16	SCDIRMANI	Guru	16 Sdirman
17	SAMSURI	Petani	17 Samsuri
18	SCITARMO	Petani	18 Sctarm
19	AMAR MARUS	Petani	19 Amarus
20	MICHPANTO	Guru	20 Mhpant



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) PALEMBANG

Alamat : Jln. Srijaya Negara Kampus UNSRI Bukit Besar Palembang

Telp. (0711) 358833 Fax. 358833

Email : UPBJJ-UT @ Palembang, wasantara. Net, id

SURAT TUGAS

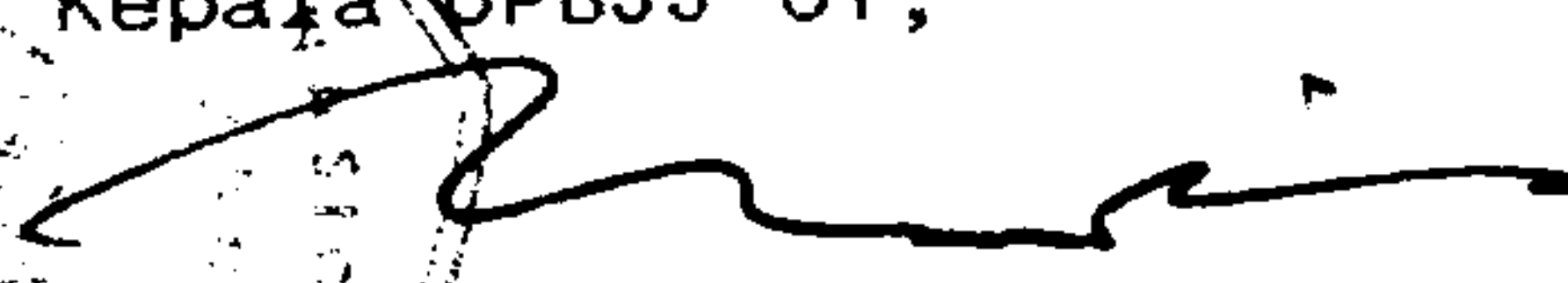
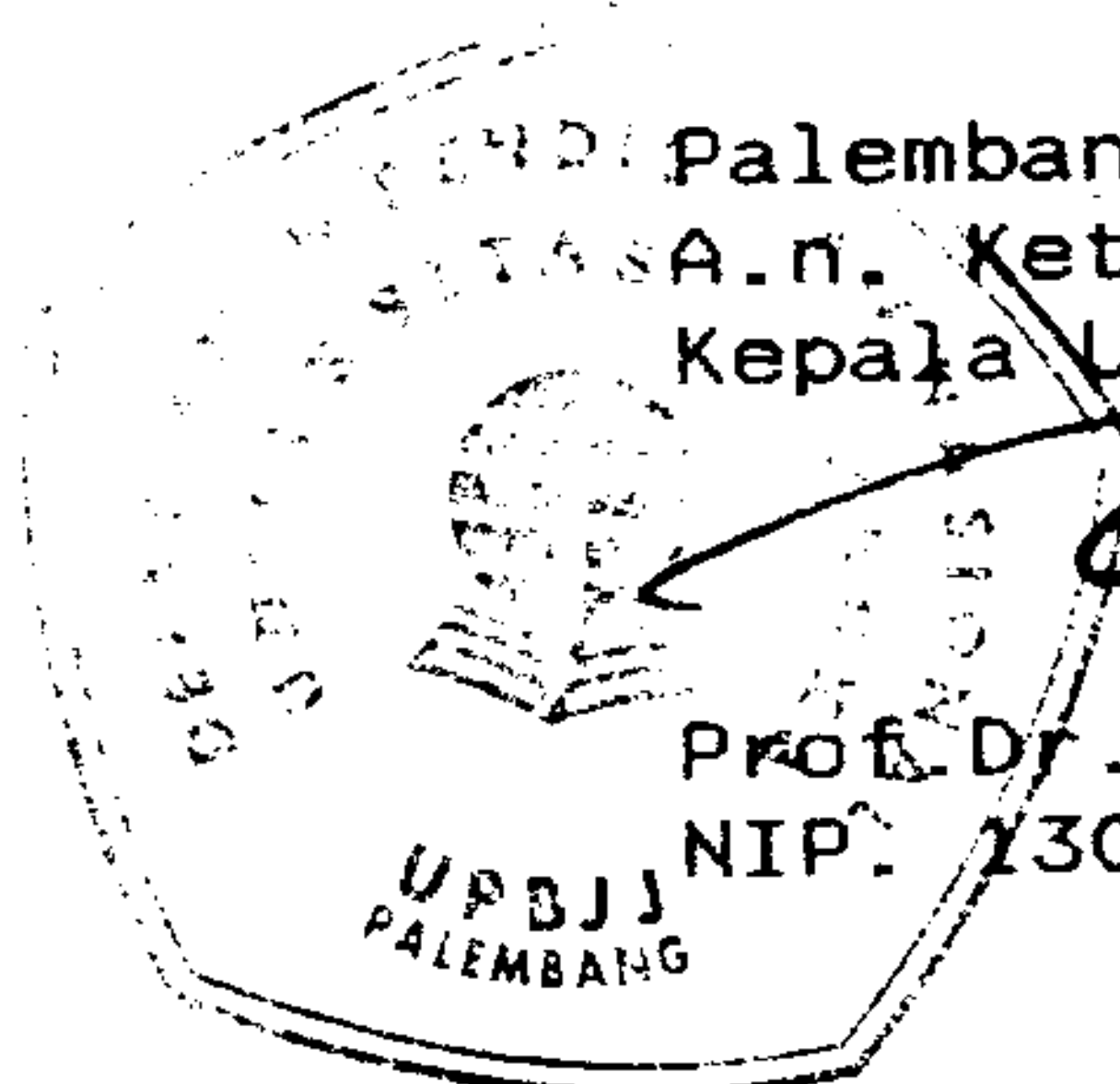
Nomor : 578/J31.28/KP/2000

Memperhatikan permohonan saudara untuk menindak lanjuti surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka Nomor : 0047/J31.2.3/PL/2000 tanggal 05 Januari 2000 perihal Hasil Penilaian Usulan Penelitian, maka dengan ini Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Palembang menugaskan kepada :

Nama : Ir. Enny Sri Martini
Nip : 131 687 666
Pangkat/gol : Lektor madya/IIIC
Unit kerja : UPBJJ-UT Palembang

Untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Produksi dan Pendapatan Sistem Usahatani Padi berwawasan Agribisnis (SUTPA) di desa Sumberharjo dan Sumbermulyo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu".

Demikian surat tugas ini dibuat agar yang bersangkutan dapat melaksanakan dengan baik.

Palembang, 02 Mei 2000
A.n. Ketua Lembaga Penelitian
Kepala UPBJJ-UT,

Prof. Dr. Ir. H. Nasruddin Iljas, MSc
NIP. 130 215 842


Tembusan Yth :
1. Ketua Lemit UT Jakarta
2. Kepala BAUK UT Jakarta